

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Mustafa Kemal Attaturk Dan Said Nursi

1. Biografi Mustafa Kemal Attaturk

Mustafa Kemal Pasha atau Mustafa Kemal Attaturk lahir pada 19 Mei 1881 di Salonika, wilayah yang pernah dikuasai Kekaisaran Ottoman. Sekarang, Salonika telah berganti nama menjadi Tesalonika dan masuk wilayah provinsi Makedonia Tengah, Yunani. Attaturk terlahir dengan nama kecil Ali Rıza Oğlu Mustafa, berarti Mustafa anak dari Ali Rıza. Buah hati pasangan Ali Rıza Effendi dan Zubeyde Hanim tersebut sejak kecil hidup dalam keluarga Turki kelas menengah. Karena itu, ia bisa mengenyam pendidikan dasar yang layak. Ayahnya, Ali Rıza Effendi semula berkarir sebagai perwira militer tetapi banting setir menjadi juru tulis, juga pedagang kayu.¹ Di akhir hayatnya, dalam keadaan ekonomi yang memprihatinkan dan dalam kondisi yang sakit-sakitan, ia akhirnya meninggal dunia saat Mustafa berumur tujuh tahun. Istrinya bernama Zubeyde Hanim, ialah seorang wanita yang memiliki perasaan keagamaan yang dalam dan berkeinginan agar anaknya menjadi sarjana yang taat.²

¹ Fadhillah Akbar Zakaria, "Profil Mustafa Kemal Ataturk dan Perannya dalam Kemerdekaan Turki", <https://tirto.id>, diakses pada 28 Agustus 2023, Pukul 09.37

² Khoiriyah, "Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaharuan Islam", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2008), h. 75.

Mustafa Kemal menikah dengan seorang wanita bernama Latifa. Pernikahan Mustafa Kemal hanya berjalan singkat selama dua tahun antara tahun 1923-1925, disebabkan istri Mustafa Kemal meninggal dunia. Dari pernikahannya yang singkat, dia tak memperoleh anak. Tetapi Mustafa mempunyai banyak anak angkat, dan yang paling dikenal publik adalah Ulku.³

a. Riwayat Pendidikan

Pendidikan awal Mustafa, ia dimasukkan ke madrasah atas permintaan ibunya yang menginginkan agar anaknya hafal Al-Qur'an dan menjadi hoja (guru agama). Mustafa pun masuk ke sekolah Fatimah Mullah Kadin, ialah pendidikan Islam terkemuka di Kota Salonika. Namun, ia tak lama di sekolah itu karena tidak suka berada di sana. Ia benci membaca dan menulis huruf Arab dan membangkang saat disuruh duduk bersila di lantai. Akhirnya, orangtuanya memindahkannya ke sekolah umum Semsî Afendi.⁴

Mustafa Kemal masuk ke akademi militer di Manastir pada tahun 1895. Ia lulus dengan pangkat letnan pada tahun 1905 dan ditempatkan di Damaskus. Di Damaskus ia segera bergabung dengan sebuah kelompok rahasia kecil yang terdiri dari perwira-perwira yang menginginkan pembaruan. Kelompok ini kemudian bernama Vatan ve Hurriyet (Tanah Air dan Kemerdekaan), dan menjadi penentang aktif rezim Dinasti Usmani. Pada tahun 1907 ia ditempatkan di Selanik dan bergabung dengan Komite

³ Mango, *“Ataturk”*, (London: John Murray, 2002) h. 19

⁴ M Alfian Alfian, *“Istanbul: Kota Sejarah dan Geliat Turki Modern”*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2015), h. 169-170.

Kesatuan dan Kemajuan yang biasa disebut sebagai kelompok Turki Muda.⁵

Di sekolah menengah, Mustafa mendapat julukan Kemal, yang berarti “Yang Sempurna”, dari guru matematikanya, dia kemudian dikenal sebagai Mustafa Kemal.⁶

Pada tahun 1914 Kesultanan Ottoman terlibat dalam perang dunia I bersama dengan Jerman dan Austria sebagai bagian dari kekuatan sentral melawan sekutu (Inggris Raya, Perancis, Italia, dan Rusia).⁷ Di medan pertempuran ia menunjukkan keberanian dan kecakapan terutama di daerah Gallipoli dan daerah perbatasan kaukasus. Sebagai penghargaan terhadap kecakapannya dalam medan pertempuran pangkatnya dinaikkan dari kolonel menjadi Jendral.⁸ Saat itu usianya baru 35 tahun. Promosi itu diterima setelah berhasil membebaskan dua provinsi besar di Turki bagian Timur dari tangan tentara Rusia.⁹

Setelah Perang Dunia I, Kesultanan Ottoman berada dipihak kekalahan. Kemudian Mustafa diangkat menjadi Panglima dari semua pasukan yang ada di Turki Selatan.¹⁰

⁵ Acmad munif, “50 Tokoh Politik Legendaris Dunia”, (Jakarta: Narasi, 2007), h. 147

⁶ Norman Itzkowitz, “[Kemal Atatürk Biografi, Reformasi, Kematian, & Fakta](https://www.britannica.com)”, <https://www.britannica.com>, diakses pada 6 September 2023, pukul 08.58.

⁷ Trias Kuncayono, “Turki : revolusi... h. 47.

⁸ Harun Nasution, “Pembaharuan Dalam... h. 142.

⁹ Trias Kuncayono, “Turki : revolusi ... h. 47.

¹⁰ Harun Nasution, “Pembaharuan Dalam ... h. 145.

b. Karya-Karya Mustafa Kemal Attaturk

Attaturk menerbitkan banyak buku dan membuat jurnal sepanjang karier militernya. Jurnal harian Attaturk dan catatan militer selama periode Utsmaniyah diterbitkan sebagai satu koleksi. Koleksi lain mencakup periode antara 1923 dan 1937 dan mengindeks semua dokumen, catatan, memorandum, komunikasi (sebagai Presiden) di bawah beberapa volume, berjudul *Ataturk'un Butun Eserleri* ("Semua Pekerjaan Ataturk").

Daftar buku yang diedit dan ditulis oleh Atatürk diberikan di bawah ini yang dipesan pada tanggal penerbitan:¹¹

- 1) *Takımın Muharebe Tâlimi*, diterbitkan pada tahun 1908 (Terjemahan dari Jerman)
- 2) *Cumalı Ordugâhı – Süvâri: Bölük, Alay, Liva Tâlim ve Manevraları*, diterbitkan pada tahun 1909
- 3) *Ta'biye ve Tatbikat Seyahati*, diterbitkan pada tahun 1911
- 4) *Bölüğün Muharebe Tâlimi*, diterbitkan pada 1912 (Terjemahan dari Jerman)
- 5) *Ta'biye Mes'elesinin Halli ve Emirlerin Sûret-i Tahrîrine Dâir Nasâyih*, diterbitkan pada tahun 1916
- 6) *Zâbit ve Kumandan ile Hasb-ı Hâl*, diterbitkan pada tahun 1918

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_Kemal_Atatürk, diakses pada 11 September 2022, pukul 09.44

- 7) *Nutuk*, diterbitkan pada tahun 1927
- 8) *Vatandaş için Medeni Bilgiler*, diterbitkan pada 1930 (Untuk kelas kewarganegaraan sekolah menengah)
- 9) *Geometri*, diterbitkan pada tahun 1937 (Untuk kelas matematika sekolah menengah)

2. Biografi Said Nursi

Said Nursi salah satu pemikir Islam kontemporer yang cemerlang. Dia dilahirkan pada 1293 H/1876 M dengan nama Said bin Mirza. Said Nursi berasal dari desa Nurs, yaitu salah satu perkampungan Khaizan di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah Timur Anatolia. Sebuah perkampungan yang indah karena letak geografisnya dikelilingi gunung-gunung dan damai karena dihuni penduduk yang religius. Ayahnya bernama Mirza, terkenal sebagai seorang sufi pendukung tarekat Khalidiyyah. Ibunya bernama Nuriye seorang perempuan yang tidak pernah meninggalkan sembahyang tahajud (selain dalam keadaan uzur) dan selalu memastikan dirinya dalam keadaan berwudhu ketika hendak menyusui anak-anaknya.¹² Menurut Sukran Vahide, Said Nursi merupakan anak keempat dari kedua mempelai yang berasal dari suku Kurdi, sehingga dapat ditegaskan bahwa Said Nursi adalah keturunan asli suku Kurdi.¹³

¹² Ihsan Kasim Salih, "*Badiuzzaman Said...*" h. 8

¹³ Sukran Vahide, "*Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto", Jakarta: Anatolia, 2007), h. 4.

Said Nursi menunjukkan tanda-tanda kejeniusannya sejak kecil. Bisa dilihat dari caranya yang banyak bertanya ketika ada yang tidak dimengerti dan senang belajar. Dia juga suka memikirkan pertanyaan ilmiah dalam pikirannya. Kisah tentang pengalaman kecil Said Nursi tersebut seperti dituliskan berikut ini:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku, manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama seribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa, namun berakhir dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi yang ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam neraka Jahanam”.¹⁴

Diusianya yang masih kecil, Said Nursi juga gemar menghadiri forum pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi tentang berbagai kajian, khususnya majelis ilmiah yang dihadiri oleh para ulama setempat di rumah ayahnya ketika musim dingin. Selain itu beliau juga terkenal sebagai seorang anak yang pandai memelihara harga diri dari perbuatan zalim. Sikap dan sifat-sifat tersebut terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya.¹⁵

Said Nursi hidup dan berkembang di akhir pemerintahan dinasti Turki Utsmani. Pada masa ini, Said Nursi mengalami

¹⁴ Ihsan Kasim Salih, “*Badiuzzaman Said...*” h. 9.

¹⁵ Irmayanti, “*Bediuzzaman Said Nursi (Studi tentang Peranannya terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk)*”, Skripsi, (Makassar, Fakultas Adab Dan Humaniora, Uin Alauddin, 2017), h. 17.

kesulitan untuk menyalurkan pengetahuannya kepada masyarakat Turki. Faktor yang paling mendasari cita-citanya terhadap umat Islam di Turki adalah mundurnya dinasti Turki Utsmani. Kepemerintahannya telah dipengaruhi dan fanatik terhadap ilmuwan Barat sehingga dapat merusak kepemimpinan dan sistem Islam di Turki. Keadaan Turki pada saat itu benar-benar telah kacau, Islam yang berabad tahun tertanam di sana secara keseluruhan mampu dirombak dengan masuknya budaya Barat.¹⁶

a. Riwayat Pendidikan

Said memulai studinya pada usia sembilan tahun dengan belajar Al-Qur'an. Yang pertama kali memicu Said untuk mulai belajar adalah teladan dari kakaknya, Molla Abdullah. Dengan ketekunan dan keunggulan yang dimiliki kakaknya sehingga membuat Molla Abdullah berbeda dengan teman sedesa yang tidak pernah belajar sehingga membuat Said yang melihatnya memiliki keinginan untuk belajar seperti kakaknya.¹⁷

Sekitar tahun 1888, dengan penuh semangat ia berangkat ke sekolah Syaikh Emin Efandi di Bitlis. Tetapi, Syaikh Emin pada saat itu sedang sakit sehingga tidak dapat mengajar kemudian menyuruh murid yang lain untuk menggantikannya, hal tersebut ditolak oleh Said Nursi. Akhirnya ia pindah ke Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus yang pada saat itu Abdulkerim menjadi

¹⁶ Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki", Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2019

¹⁷ Sukran Vahide, "Biografi Intelektual...", h. 6.

kepala sekolahnya. Namun, di sana ia hanya bertahan beberapa hari, kemudian pergi ke Vaston dekan Van. Setelah satu bulan di sana, ia bersama temannya Muhammad pergi menuju Beyazid. Di sinilah Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar karena sebelumnya, ia telah mempelajari buku-buku tata bahasa dan sintaksis Arab sampai buku yang berjudul Hall al-Muaqqad, yang merupakan tingkat menengah dan sepadan dengan karya yang terkenal yang berjudul Izrar al-Asrar.¹⁸ Pada saat usianya sekitar 18 tahun, ia mengkonsentrasikan diri dalam pengkajian ilmu-ilmu agama dan ilmu logika.¹⁹

Di sekolah ini, ia mendapat bimbingan dari Syekh Muhammad Jalali. Nursi mengaku menunjukkan keseriusannya dengan meneliti dan membaca buku lebih dari dua ratus halaman setiap hari meski bahasanya terkadang sulit dipahami. Selama ini, ia terputus dari dunia luar karena keinginannya untuk fokus mempelajari ilmu agama.

Setelah tiga bulan berlalu, ia mendapatkan ijazah diploma dari Syekh Muhammad Jalali. Sekitar tahun 1889 ia berangkat ke Bitlis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Amin,²⁰ kemudian ia melanjutkan ke Sirvan, dimana kakanya, Abdullah mengajar.

¹⁸ Sukran Vahide, *“Biografi Intelektual...”*, h. 11.

¹⁹ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI., et. al., *“Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya”*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 2001), h. 409.

²⁰ Ihsan Kasim Salih, *“Badiuzzaman Said Nursi...”* h. 11.

Pada tahun 1892 M, Said Nursi pergi menuju Mardin untuk melakukan perdebatan dengan ulama di Masjid raya kota tersebut. Di sana ia tinggal di rumah Syaikh Eyup Ensari dan mengajar di Masjid Sahide. Di kota inilah, pertama kalinya ia peduli dengan dunia politik serta perjuangan demi kebebasan dan pemerintahan konstitusional yang sedang diupayakan oleh Usmani Muda sejak tahun 1860-an.²¹ Kehadirannya di Kota Mardin menyebabkan Walikota Nadir Bek mengusirnya karena dianggap berbahaya dan menimbulkan kekacauan di kota tersebut. Maka dia kembali ke kota Bitlis.

Di kota Bitlis, Said Nursi tinggal di rumah Walikota Omar Pasya. Selama berada di sana beliau berkesempatan mempelajari dan mengkaji beberapa kitab yang berkaitan dengan ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadis dan fiqh. Dia hafal lebih dari delapan puluh buku. Terakhir kali diajarkan oleh seorang Syekh Naqsyabandii yang bernama Syekh Muhammad Kufrevi.

Pada tahun 1894, Hasan Pasya walikota Van mengundang Said Nursi. Semula Said Nursi tinggal bersamanya, setelah wali kota digantikan oleh Tahir Pasya, Said Nursi pindah ke rumahnya. Di kediamannya, Said Nursi banyak mempelajari ilmu-ilmu modern seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah dan lain-lain. Ia mampu menguasainya dalam waktu singkat. Disana ia juga belajar bahasa Turki untuk pertama kalinya, mengikuti beberapa kompetisi matematika dan memenangkan masing-masing kompetisi.

²¹ Sukran Vahide, "*Biografi Intelektual...*", h. 25

Pada zaman Sultan Abdul Hamid II juga mulai diberlakukannya konstitusi kedua, dimana telah terjadi kemerosotan kekuasaan kesultanan sehingga perlu diadakannya reformasi dengan menata kembali pemerintahan Turki Utsmani sejalan dengan cara Barat. Diberlakukannya konstitusi kedua ini membuat bermunculan kelompok-kelompok yang berusaha mengkritik kesultanan terutama pada konsep kebebasan dan pemerintahan yang konstitusional. Anggota yang paling menonjol pada saat itu yaitu Namik Kemal dengan kelompoknya yang disebut Utsmani Muda. Ia berusaha mengembalikan Islam sebagai dasar dan tujuan negara.²² Pemikiran, argumen dan terminologi Namik Kemal sangat banyak, Said Nursi menggunakannya untuk menulis karyanya.

Ketika diproklamasikan konstitusi dalam sistem pemerintahan Turki Utsmani tanggal 23 Juli 1908 di Istanbul, Said Nursi lebih memfokuskan dirinya untuk menulis sebagai media untuk menjelaskan makna kebebasan dalam Islam dan pengaruh Islam dalam kehidupan politik, serta tuntutan agar syariat Islam diterapkan agar jangan sampai menyalahartikan makna kebebasan.²³ Langkah ini diambil karena ada pihak yang menggunakan konstitusi yang bertentangan dengan Islam.

Masa muda Said Nursi juga dipergunakan untuk membela negaranya dengan mengikuti beberapa perang yaitu Perang Tripoli (1911), di mana kesultanan Utsmaniyah berperang

²² Mardin, Genesis, dalam Sukran Vahide hal. 41.

²³ Ihsan Kasim Salih, "*Badiuzzaman Said Nursi...*" h. 20.

melawan penjajah dari Eropa. Perang Balkan (1912), di mana Said Nursi menjadi tentara untuk pertama kalinya. Perang Dunia Pertama yang terjadi pada tahun 1914, ia berperang di Afrika Utara melalui perkumpulan bernama Teshkilati Makhsoosah dan terlibat langsung dalam perjuangan menentang Rusia di sebelah timur Turki yaitu Kaukasia.²⁴

Kepedulian Said Nursi kepada kesultanan Turki Utsmani dan Islam, ia tunjukkan dengan menerima jabatan mahrec yang diberikan oleh Syaikhul Islam dan menjadi anggota dari Darul Hikmetil Islamiye. Darul Hikmetil Islamiye ini dibentuk pada tanggal 2 Agustus 1918 di Istanbul. Pendiriannya bertujuan untuk menegakkan syariat Islam dan melawan kecaman-kecaman terhadap Islam. Di lembaga ini Said Nursi aktif menulis artikel-artikel kepada beberapa surat kabar. Ia menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye selama empat tahun sampai lembaga ini ditutup pada bulan November 1922.²⁵

b. Karya-Karya Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi merupakan seorang intelektual yang produktif dalam berkarya. Hal ini dibuktikan melalui karya-karya yang dihasilkannya dan tersebar luas. Karya besar Nursi adalah Rishlah al-Nur.

²⁴ Ihsan Latif, "*Said Nursi: Tokoh Pembaruan Pemikiran Islam Di Turki (Biografi Dan Pemikiran)*", Skripsi, (Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008), h. 9.

²⁵ Ihsan Latif, "*Said Nursi...*" h. 10.

Risalah al-Nur atau dikenal juga dengan "Kulliyat al-Rasa'il al-Nur" adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang diberi nama "Risalah al-Nur" dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud Risalah al-Nur adalah kumpulan tulisan Said Nursi secara keseluruhan, yang kemudian oleh Ihsan Qasim al-Salihi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dicetak pada 10 jilid besar. Risalah al-Nur adalah karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan bersama murid-muridnya yang tebalnya mencapai kurang lebih 6000 halaman, yang di dalamnya terdapat karya-karya Said Nursi yang ditulis pada masa Said Qadim dan Said Jadid.²⁶ Bagian-bagian Risalah al-Nur antara lain:

- 1) Sozler atau dalam judul bahasa Arabnya yang diedit dan diterjemahkan oleh Ihsan Qasim al-Salih adalah al-Kalimat, karya ini memuat 33 risalah. Tentang ibadah, hikmah-hikmah shalat, akidah, pandangan mukmin terhadap dunia, tugas-tugas manusia, perjuangan di jalan Allah dan tentang iman kepada-Nya. Dan terdapat juga risalah yang menerangkan tentang mukjizat Al-Qur'an, dan masih banyak lagi.²⁷
- 2) Mektubat dalam judul bahasa Arabnya adalah al-Maktubat, karya ini juga memuat 33 risalah. Dimulai dengan masalah-masalah seputar Nabi Hidir As. tentang hikmah kematian dan tentang neraka Jahanam, kemudian tentang perjalanan hidup

²⁶ Ihsan Kasim Salih, "*Badiuzzaman Said...* h. 90-91

²⁷ Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Al-Kalimat*. Penerjemah Ihsan Qasim as-Salih (Qahirah: Sozler, 2004).

Nursi dan perenungannya tentang pentingnya keimanan, tentang kisah pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Zainab, dan juga menerangkan tentang bagaimana memahami syariat dan hikmahnya. Dalam al-Maktubat juga berisi tentang macam-macam do'a dan rahasianya, di akhir kitab terdapat risalah tentang tasawuf menimbang dari sisi positif dan negatifnya.²⁸

- 3) Lem'alar dalam judul bahasa Arabnya adalah al-Lama'at, karya ini memuat 30 risalah yang memuat diantaranya kisah munajat Nabi Yunus dan Nabi Ayyub, risalah tentang makrifat pada Allah, juga terdapat risalah tentang penolakan terhadap kaum Naturalis, pentingnya hijab bagi perempuan, dan juga risalah yang mengupas tentang makna Asma' al-Husna.²⁹
- 4) Su'alar dalam bahasa Arab berjudul al-Syu'a'at, memuat 15 risalah tentang hubungan tauhid dengan keindahan dan keistimewaan alam, penjelasan tanda-tanda kiamat, hikmah tadabbur ayat Al-Qur'an dan tentang iman pada malaikat. Dan juga menjelaskan tentang penyebab Nursi dipanggil oleh pengadilan Denizli dan Afyon dan beberapa risalah yang ditulis di dalam penjara. Di akhir kitab ini dijelaskan pula argumen-argumen yang kuat untuk membuktikan ketauhidan dan risalah kenabian.³⁰

²⁸ Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Al-Maktubat...*

²⁹ Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Al-Lama'at...*

³⁰ Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Al-Syu'a'at...*

- 5) *Isyaratu al-I'jaz* berisi tentang tafsir surat al-Fatihah dan 30 ayat dari surat al-Baqarah. Nursi juga mengulas penafsirannya tersebut dengan menyebutkan munasabah satu ayat dengan yang lainnya, pembahasan dari sisi Balaghahnya, disamping juga menjelaskan tentang Nahwu, Sharaf dan pembahasan mantiqnya. Kitab tafsir ini berhasil beliau tulis selama beliau ikut terlibat dalam pertempuran melawan Rusia. Penyusunannya dikerjakan dengan cara didektekan kepada muridnya yang bernama Habib.³¹
- 6) *Al-Matsnawi al-'arabi al-Nuri* karya ini berisi 12 risalah tentang penjelasan tauhid yang sebenarnya, makrifat Nabi, tentang pentingnya berpegang pada Al-Qur'an dan juga tentang makrifat pada Allah Swt.³²
- 7) *Barla Lahikasi, Emirdag Lahikasi, Kastamonu Lahikasi*, merupakan 3 karya Nursi yang merupakan kumpulan surat-suratnya kepada para muridnya yang berada di beberapa daerah, yaitu Barla, Emirdag, dan juga Kastamonu. Secara umum berisi tentang arahan dan petunjuk yang menjelaskan pentingnya Risalah Nur dan metode dakwahnya di masa kini. Karya- karya ini memuat anjuran untuk menguatkan iman, adab bergaul dengan orang lain, dan dorongan untuk tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Sunnah.³³

³¹ Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Isyaratu al-Ijaz...*

³² Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Al-Matsnawi al-'Arabi al-Nuri...*

³³ Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi, *Al-Malahiq...*

- 8) Dalam bahasa Arabnya, karya ini berjudul *Sirah az-Datiyah*. Berisi secara detail tentang biografi, pendidikan, dan perjuangan Nursi.³⁴
- 9) *Saiqal al-Islam* adalah merupakan koleksi dalam *Risalah al-Nur* yang merupakan karya Nursi pada periode Said Qadim. Karya ini *Saiqal al-Islam* terdiri dari delapan bagian,
- a) *Muhakamat ‘Aqliyyah*, berisi tentang tafsir, balaghah, dan aqidah.
 - b) *Qizl Ijaz*, merupakan syarh terhadap kitab *Sullam al-Munauraq* dalam ilmu mantiq.
 - c) *Ta’liqat*, memberi keterangan pada kitab *Kalnabawi* dalam ilmu mantiq atau logika.
 - d) *Al-Sanihat*, berisi berbagai topik seperti kemukjizatan Al-Qur’an, keadilan, khilafah dan peradaban.
 - e) *Al-Munazarat*, berisi tentang debat Said Nursi dengan masyarakat Turki Timur mengenai pemerintahan konstitusional, musyawarah, hukum dan lain-lain.
 - f) *Al-Mahkamah al-‘Askariyyah al-‘Urfiyyah*, berisi tentang pendapat dan pembelaan-pembelaan Nursi terhadap tuduhan pemberontak yang dialamatkan padanya.
 - g) *Al-Khutbah al-Samiyyah*, tentang khutbah Nursi ketika berada di Syam, yang berisi tentang enam penyakit masyarakat dan obatnya.

³⁴ Badi’ al-Zaman Sa’id Al-Nursi, *Sirah az-Datiyah*...

- h) Al-Kutuwat al-Sitti, berisi tentang refleksi Nursi ketika Inggris hendak menduduki Turki.³⁵

B. Agama Dan Negara Dalam Pandangan Islam

Penjelasan mengenai agama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam istilah Addinul Islam dan Millah Ibrahim kemudian juga ada peristilahan lain yang disebut juga dengan syara' dan syari'ah. Addin dan Millah diartikan sebagai agama sedangkan syari'ah menurut istilah adalah suatu peraturan yang diwajibkan oleh Allah Swt., kepada hambaNya berupa hukum-hukum yang didatangkan dengan perantara Rasul-Rasul-Nya baik yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan muamalah (hubungan sesama manusia).³⁶

Adapun kata Ad-Din yang telah disebutkan berasal dari Al-Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian

³⁵ Hasbi Sen, "Prinsip-prinsip Politik Islam Menurut Bediuzzaman Said Nursi," (Tesis Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri, Raden Fatah Palembang, 2007), h. 31.

³⁶ Ari Farizal Rasyid, "Konsep Agama Dalam Islam (Analisis Terhadap Makna Dan Fungsi Addin, Millah, Dan Syari'ah Sebagai Sumber Kehidupan)", (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2014), h. 7-8

di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.³⁷

Agama tidak hanya sebatas mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Karena agama juga mengatur bagaimana kita hidup dengan sesama manusia dan juga mengatur hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan keyakinan pada Tuhan, perilaku baik manusia mengikuti aturan Tuhan. Aturan itu diperlukan agar manusia tetap berada di jalan yang menuju tercapainya tujuan hidup atau berada di jalan yang diperintahkan Tuhan, yang tidak lain dilakukan demi kebaikan manusia itu sendiri.³⁸

Dalam pandangan agama, menurut Watt sebagaimana dikutip Bachtiar Efendi, hampir setiap muslim meyakini akan pentingnya prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan politik. Akan tetapi bagaimana pendapat ini dituangkan ke dalam bentuk kehidupan politik yang lebih ril masih terdapat perbedaan pendapat. Sejauh yang dapat ditangkap dari perjalanan pemikiran dan aktivitas politik Islam, tidak ada kata sepakat, khususnya menyangkut bentuk dan isi hubungan antara Islam dan sistem politik modern (demokrasi).³⁹

Dalam istilah politik, sekularisme adalah pergerakan menuju pemisahan antara agama dan pemerintahan. Hal ini dapat berupa

³⁷ QS. Al-Imran [3]: 19

³⁸ Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A., *"Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi"*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 17

³⁹ Bachtiar Efendi, *"Agama dan Dialog Antar Pradaban"*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 95.

hal seperti mengurangi keterikatan antara pemerintahan dan agama negara, menggantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil, dan menghilangkan pembedaan yang tidak adil dengan dasar agama. Hal ini dikatakan menunjang demokrasi dengan melindungi hak-hak kalangan beragama minoritas.⁴⁰

Kita harus membedakan antara pemegang kekuasaan dengan negara, mengapa? Karena menurut ulama klasik, agama mencakup hukum yang dijalankan dan negara adalah pemerintah yang merealisasikan hukum. Jadi apakah Islam merupakan agama dan negara? Agama disini bukan berarti agama Islam, kecuali jika kita mengembalikan susunannya dengan meletakkan kata *ahkam* (pemerintah) pada kata *din* (agama), *sulfah*, pada kata *daulah* (negara).⁴¹

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan manusia untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan ini dan akhirat. Namun, tidak semua orang memahami apa yang dimaksud dengan agama. kebutuhan dan tujuan hidup adalah untuk mencapai kerajaan abadi, sebagian orang memandang aturan agama sebagai kewajiban yang harus dihormati dan tidak ditinggalkan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan tidak didasari atas rasa cinta kepada sang Khalik, melainkan atas dasar status keislaman.

⁴⁰ Edi Suwiknyo, "Sekularisme Turki dan Jejak Sejarah Mustafa Kemal Atatürk", <https://bisnisindonesia.id>, diakses pada 26 September 2023, pukul 23.46.

⁷⁶ Muhammad Abid al- Jabiri, "ad-Din wa ad-Daulah wa Ta-biq al-Syari'ah", (Beirut: Markaz Dirasât al-Wahdah al-Arabiyyah, 1996), h. 61-63.

Dalam sebuah masyarakat sipil, masyarakat menegakkan aturan main yang bisa saja bersumber dari ajaran agama untuk menjaga kebersamaan sebagai warga negara. Dengan begitu agama menjadi sebuah alasan untuk beberapa keperluan. Sehingga ketika agama sudah dianggap tidak lagi relevan, maka manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik dari pada kehidupan spiritual merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya permisif di kalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya. Situasi semacam ini memunculkan ketegangan-ketegangan dialektis antara budaya-budaya materialis atau budaya modern dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek-aspek transcendental.⁴²

Sekalipun pandangan sekuler tersebut telah merambah ke kehidupan umat beragama Islam bersamaan dengan budaya modern, maka agama Islam harus berupaya mengambil sikap yang tegas dan berusaha membentengi diri dari hal-hal yang sekuler. Agama Islam harus tetap mempertahankan ajaran-ajarannya ketika berhadapan dengan budaya modern tersebut, karena umat manusia selalu membutuhkan kehadiran agama di dalam dirinya.⁴³

Adapun dalam pandangan Islam, negara adalah suatu kehidupan berkelompok, manusia yang mendirikan bukan saja

⁴² Muhtarom, "Pendidikan Islam Di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2007.

⁴³ Arief Rifkiawan Hamzah, Heri Cahyono, "Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam", Vol. 1, No. 2, Desember 2016

atas dasar perjanjian bermasyarakat (kontrak sosial), tetapi juga atas dasar fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang mengemban kekuasaan sebagai amanah-Nya. Oleh karena itu, manusia dalam menjalani hidup ini harus sesuai dengan perintah-perintah-Nya dalam rangka mencapai kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Di sisi lain, suatu hal yang tidak mungkin dihindari dalam membicarakan negara dalam Islam adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama itu bersamaan dengan perkembangan sistem politik sejak Rasulullah saw. berhijrah dari Mekah ke Yastrib yang kemudian diubah namanya menjadi Madinah.⁴⁵

Dari pemikiran di atas dapat dipahami bahwa negara tidak hanya terbentuk dari kontak sosial antar manusia saja, namun lebih jauh lagi, perspektif Islam pada hakikatnya memandang fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menjalankan kekuasaan sebagai suatu amanah.

Pengaruh agama pada politik adalah salah satu fenomena yang terjadi di dunia Islam. Pengaruh yang amat besar dalam politik bangsa-bangsa muslim dapat dilacak dengan kecenderungan partisipasi politik yang amat luas di kalangan penduduk muslim.⁴⁶

⁴⁴ Muh Azhari Tahir, *"Negara Hukum"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 12.

⁴⁵ Nurcholis Madjid, 1994. *"Agama dan Negara dalam Islam; telaah atas Fiqh Siyasy Sunni"*, Dalam Budi Munawar Rahman (Ed.), *"Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah"*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h. 588.

⁴⁶ Ahmad Vaezi, *"Agama Politik Islam"*, terj. Ali Syihab, (Jakarta: Citra, 2006), h. 7.

Bagi Islam, ajaran yang dimaksud adalah Al-quran dan sunah. Namun demikian, dalam perkembangannya hingga hari ini, agama bukan saja sebagai sistem atau nilai ajaran dan kesadaran moral, tetapi telah berubah menjadi lembaga atau badan organisasi. Akibat dari perubahan ini, dalam tataran praktis-empiris sering terjadi hubungan yang kurang harmonis atau semacam konflik internal, baik antara sekte agama, antara agama-agama bahkan antara agama dengan negara. Ironisnya, konflik ini terkadang mengatasnamakan agama.⁴⁷

Dalam konteks ini, para sosiolog berteori tentang politik Islam telah mengajukan sejumlah teori tentang hubungan antara agama dan negara secara umum dapat dibedakan menjadi tiga model pemikiran.

Pertama, paradigma integralistik (*unified paradigm*). Dalam paradigma ini, agama dan negara menyatu (*integrated*). Wilayah agama meliputi politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Oleh karena itu, menurut paradigma ini, kepala negara adalah pemegang kekuasaan agama dan kekuasaan politik sekaligus. Pemerintahannya diselenggarakan atas dasar “Kedaulatan Ilahi” karena pendukung paradigma ini meyakini, bahwa kedaulatan berasal dan berada di tangan Tuhan.⁴⁸

⁴⁷ Nasaruddin, “*Pemikiran Islam Tentang Hubungan Negara Dengan Agama*”, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.2, Agustus 2009

⁴⁸ Masdar Mas’udi F. t.th. “*Agama dan Dialognya. Dalam Interfidei, Dialog, Kritik dan Identitas Agama*”, (Yogyakarta: Dian/Interfidei), h. 4.

Kedua, paradigma simbiotik (*symbiotic paradigm*). Agama dan Negara, menurut paradigma ini, berhubungan secara simbiotik, yaitu suatu hubungan yang bersifat timbal-balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang, demikian pula sebaliknya. Negara juga memerlukan agama karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral spiritual.⁴⁹

Ketiga, paradigma sekularistik (*secularistic paradigm*). Paradigma ini menolak kedua paradigme di atas, yang melahirkan paradigma sekularistik dengan mengajukan pemisahan agama dari negara dan pemisahan negara dari agama. Lebih jauh Glesner, seperti dikutip Wahid mengatakan bahwa konsep *al-dunya alakhirah*, *al-din al-dawlah* atau *umur al-dunya*, *umur al-din* didikhotomikan secara diametral. Dalam konteks Islam, paradigma ini menolak determinasi Islam pada bentuk tertentu dari negara.⁵⁰

Asymawi tidak mengakui adanya hubungan antara agama dan negara. Hal ini dapat kita simpulkan dari hipotesis yang mengatakan baik Al-Quran maupun hadis yang menegaskan aturan hukum Islam tidak membatasi dengan suatu model pemerintahan ataupun aturan hukum. Asymawi hanya membatasi bahwa dasar negara adalah keadilan, yang mana setiap pemerintahan harus

⁴⁹ Marzuki Wahid dan Rumadi, "*Fiqh Mazhab Negara*" (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 26

⁵⁰ Marzuki Wahid dan Rumadi, "*Fiqh Mazhab...*" h. 28.

merealisasikan keadilan tersebut baik dibidang politik, sosial, maupun peradilan. Itulah yang dinamakan pemerintahan Islam secara *lafadz*, hukum, penjelasan dan fakta.⁵¹

Abdul Qadim Zallum mengatakan negara Islam berdiri diatas landasan akidah Islam dan akidah Islam inilah yang menjadi asasnya. Secara syar'i, akidah Islam dalam keadaan apapun, tidak boleh terlepas dari negara. Sehingga sejak pertama kali rasulullah membangun sebuah pemerintahan di Madinah serta memimpin pemerintahan di sana, beliau segera membangun kekuasaan dan pemerintahannya dengan landasan akidah Islam.⁵²

Akidah Islamiah merupakan pemikiran politik, akidah termasuk pemikiran politik bahkan asas pemikiran politik bagi orang Islam. Hal itu merupakan pijakan atau undang-undang agama dan negara.⁵³ Agama tidak membedakan urusan dunia dan akhirat, tidak memisahkan masalah individu dengan masalah kelompok, dan lebih jauh lagi mewujudkan kebahagiaan individu dan kelompok di dunia dan akhirat.

Bahkan Hasan al-Banna menganggap pemerintahan merupakan rukun islam, dalam arti merupakan kewajiban dari beberapa kewajiban. Tetapi tidak sama dengan kewajiban yang lain. Rukun seperti yang telah kita ketahui adalah hal dimana suatu bangunan berdiri diatasnya. Ia merupakan bagian yang termasuk

⁵¹ H. Moh. Toriquddin, "*Agama Dan Negara Dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer*", (Malang: Uin Malang Press,2009), h. 70.

⁵² Abdul Qadim Zallum, "*Sistem Pemerintahan Islam*", (Bangil: al-Izzah, 2002), h. 9.

⁵³ Hizb Tahrir, "*Afkar Siyasiyah*", (Beirut: Dar al-Umah, 1994), h. 10.

hakikatnya. Jika rukun tersebut runtuh maka runtuhlah bangunan itu.⁵⁴

Tanpa pemerintahan yang menerapkan hukum Islam dalam segala aspek, termasuk politik, ekonomi, keadilan dan hubungan internasional, Islam tidak akan berjalan sesuai keinginan Allah SWT. Kita harus tegas menghadapi sekularisme dan para provokatornya dengan menegaskan keuniversalan Islam. Dan menampakkan sisi yang berkembang dari hukum-hukum dan ajaran Islam yaitu negara dan aturannya, pengarahan hukum-hukum serta adabnya. Serta mengumumkan bahwa semua itu adalah bagian yang tidak terpecah-pecah dari peraturan Islam yang sarat dengan keuniversalan dari zaman ke zaman, tempat, serta manusia.⁵⁵

Pemikiran Islam tentang hubungan antara negara dan agama saat ini menghadapi kontroversi yang terus berlanjut. Intinya, saling mengakui pentingnya prinsip-prinsip Islam di dalamnya yang banyak aspek kehidupan yang berbeda. Itu karena ada perbedaan penafsiran dan relevansinya dengan kehidupan nyata.

⁵⁴ H. Moh. Toriquddin, *“Agama Dan Negara...”* h. 75.

⁵⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *“Fikih Daulah : Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah”*, terj. Kathur Suhardi. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018).